

PERAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN MORAL ANAK (KAJIAN TEORI KOHLBERG)

Retno Dwiyanti

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto
rianejadku@yahoo.com

Abstraksi. Tujuan penulisan artikel ini untuk mengkaji perkembangan moral anak yang dikembangkan oleh Kohlberg. Penilaian moral dalam perkembangannya, yaitu apa yang dianggap baik (seharusnya dilakukan) dan tidak baik (tidak pantas dilakukan) anak, oleh Kohlberg dibagi dalam stadium yang berbeda-beda. Kohlberg membagi perkembangan moralitas ke dalam 3 tingkatan yang masing-masing di bagi menjadi 2 stadium. Tingkat I. Penalaran moral yang pra-konvensional. stadium 1. Orientasi patuh dan takut hukuman; stadium 2. Orientasi naif egoistis/hedonisme instrumental. Tingkat II. Penalaran moral yang konvensional. Stadium 3. Orientasi anak atau person yang baik; stadium 4. Orientasi pelestarian otoritas dan aturan sosial. Tingkat III. Penalaran moral yang post-konvensional. Stadium 5. Orientasi kontrol legalitas; stadium 6. Orientasi yang berdasarkan atas prinsip dan konsienia sendiri. Menurut Kohlberg stadium ini akan selalu dilalui oleh setiap anak, jadi merupakan hal yang universal, yang ada dimana-mana, mungkin tidak pada urutan usia yang sama namun perkembangannya selalu melalui urutan itu. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya anak. Anak akan berkembang optimal apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga. Oleh karena itu pola parenting yang tepat dapat dijadikan sarana untuk perkembangan moral anak. Keluarga berfungsi mengembangkan moral anak yang dibentuk secara sosial melalui *accepting, preserving, taking, exchanging dan biophilous*.

Kata kunci : Tingkatan, Perkembangan moral, Parenting

Perkembangan moral merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak untuk menuju kedewasaannya (Monk, Knoers & Haditono, 2006). Masalah moral merupakan salah satu aspek penting yang perlu di tumbuh kembangkan dalam diri anak. Berhasil tidaknya penanaman nilai moral pada masa kanak-kanak akan sangat menentukan baik buruknya perilaku moral seseorang pada masa selanjutnya (Hermansyah, 2001).

Menurut Al-Halwani (1995) anak memiliki kebiasaan meniru yang kuat terhadap seluruh gerak dan perbuatan dari figur yang menjadi idolanya.

Seorang anak secara naluriah akan menirukan perbuatan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, saudara dekat serta kerabat yang terdekat. Realitas yang demikian itu perlu mendapat perhatian tersendiri, karena perkembangan moral anak akan sangat ditentukan oleh kondisi dan

situasi yang terdapat dalam keluarganya. Hal ini berkaitan dengan kedudukan keluarganya sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi anak (Mardiya, 2005). Dengan asumsi bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak, maka pola asuh orangtua yang diterapkan pada anak akan sangat berpengaruh pada perkembangan moralitasnya. Bila pola asuh yang diterapkan pada anak baik maka akan membentuk kepribadian anak yang baik pula. Sedangkan bila orang tua salah dalam menerapkan pola asuh akan berdampak buruk pada perkembangan moral anak (Widayanti dan Iryani, 2005).

Dari perkembangan moral ini, anak akan mengetahui bagaimana berpikir mengenai konsep benar dan salah, dan bagaimana mereka bertindak juga melalui suatu proses. Proses itulah yang dinamakan dengan penalaran moral (suatu pemikiran mengenai benar atau salah) yang nantinya akan melahirkan perilaku moral, yaitu suatu tindakan benar dan salah yang sesuai dengan norma dalam masyarakat. Hasil penelitian Zeitlin (2000) menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan baik akan memiliki tingkat perkembangan yang baik pula.

Dewasa ini banyak orang tua tidak mengetahui ataupun kurang paham mengenai perkembangan moral anaknya (Mardiya, 2010). Karena kekurangpahaman tersebut menyebabkan para orang tua tidak bijak dalam menanamkan nilai-nilai moral

pada anak, dalam artian cara yang ditempuh sering tidak mengindahkan prinsip-prinsip penanaman nilai moral sesuai dengan perkembangan anak, selain itu mereka juga kurang memahami pencapaian perkembangan anaknya yang berimbas pada permasalahan anak. Menurut Santrock (2007), perkembangan moral memiliki dimensi interpersonal, yang mengatur aktifitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik.

Sedangkan Harlock (1980) mengungkapkan bahwa perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek impulsif, anak harus belajar apa saja yang benar dan yang salah. Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik di mana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Ia juga tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti peraturan-peraturan karena tidak mengetahui manfaatnya sebagai anggota kelompok sosial. Karena tidak mampu mengerti masalah standar moral, anak-anak harus belajar berperilaku moral dalam pelbagai situasi yang khusus. Ia hanya belajar bagaimana bertindak tanpa mengetahui mengapa. Awal masa kanak-kanak ini ditandai dengan apa yang oleh Piaget disebut “moralitas melalui paksaan”. Selanjutnya, setelah mereka cukup

besar, mereka harus diberi penjelasan mengapa ini benar dan salah.

Pada perkembangan moral ini Kohlberg membagi perkembangan moralitas ke dalam tiga tingkatan yaitu pra-konvensional, konvensional, dan pascakonvensional, dan setiap tingkatan memiliki dua tahapan (Santrock, 2007).

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana peran orang tua dalam perkembangan moral anak berdasarkan kajian teori Kohlberg.

Perkembangan Moral

Secara kebahasaan perkataan moral berasal dari ungkapan bahasa latin yaitu *mores* yang merupakan bentuk jamak dari perkataan *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Istilah moral biasanya dipergunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan perangai yang dinyatakan benar, salah, baik, buruk, layak atau tidak layak, patut maupun tidak patut. Moral adalah suatu aturan atau tata cara hidup yang bersifat normatif (mengatur/mengikat) yang sudah ikut serta bersama kita seiring dengan umur yang kita jalani, sehingga titik tekan "moral" adalah aturan-aturan normatif yang perlu ditanamkan dan dilestarikan secara

sengaja, baik oleh keluarga, lembaga pendidikan, lembaga pengajian, atau komunitas-komunitas lainnya yang bersinggungan dengan masyarakat (Abdulah, 1992).

Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur aktifitas seseorang ketika dia terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik. Perkembangan moral berkaitan dengan aturan-aturan dan ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain (Santrock, 2007).

Menurut Kohlberg (dalam Monks, dkk, 2002) perkembangan insan kamil melalui 6 stadium dan stadium ini akan selalu dilalui oleh setiap anak, jadi merupakan hal yang universal, yang ada di mana-mana; mungkin tidak pada urutan usia yang sama namun perkembangannya selalu melalui urutan itu.

Kohlberg membagi perkembangan moralitas ke dalam 3 tingkatan yang masing-masing dibagi menjadi 2 stadium hingga keseluruhannya menjadi 6 stadium. Pada masing-masing tahapan memiliki ciri tersendiri, seperti yang ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Moral Kohlberg

Tingkatan	Stadium
Tingkatan I. Penalaran moral pra konvensional. Mendasarkan pada objek di luar diri individu sebagai ukuran benar atau salah.	Stadium 1. Orientasi patuh dan takut hukuman. Suatu tingkah laku dinilai benar bila tidak dihukum dan salah bila perlu dihukum. Seseorang harus patuh pada otoritas karena otoritas tersebut berkuasa.
Tingkat II. Penalaran moral yang konvensional. Mendasarkan pada pengharapan sosial, yaitu suatu perbuatan dinilai benar bila sesuai dengan peraturan yang ada dalam masyarakat.	<p>Stadium 2. Orientasi Naif egoistis/hedonism instrumental. Masih mendasarkan pada orang atau kejadian di luar diri individu, namun sudah memperhatikan alasan perbuatannya, misalnya mencuri dinilai salah, tetapi masih bisa dimaafkan bila alasannya adalah untuk memenuhi kebutuhan dirinya atau orang lain yang disenangi. Ada yang menamakan stadium ini sebagai stadium hedonistik instrumental.</p> <p>Stadium 3. Orientasi anak atau person yang baik. Anak menilai suatu perbuatan itu baik bila ia dapat menyenangkan orang lain, bila ia dapat dipandang sebagai anak wanita atau anak laki-laki yang baik, yaitu bila ia dapat berbuat seperti apa yang diharapkan oleh orang lain atau oleh masyarakat.</p> <p>Stadium 4. Orientasi pelestarian otoritas dan aturan sosial. Anak melihat aturan sosial yang ada sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan. Seorang dipandang bermoral bila ia “melakukan tugasnya” dan dengan demikian dapat melestarikan aturan dan sistem sosial.</p>
Tingkatan III. Penalaran moral yang post-konvensional. Memandang aturan-aturan yang ada dalam masyarakat tidak absolut, tetapi relatif; dapat diganti oleh yang lain.	<p>Stadium 5. Orientasi control legalistis. Memahami bahwa peraturan yang ada dalam masyarakat merupakan ckontrol (perjanjian) antara diri orang dan masyarakat. Individu harus memenuhi kewajiban-kewajibannya, tetapi sebaliknya masyarakat juga harus menjamin kesejahteraan individu. Peraturan dalam masyarakat adalah subjektif.</p> <p>Stadium 6. Orientasi yang mendasarkan atas prinsip dan konsienia sendiri. Peraturan dan norma adalah subjektif, begitu pula batasan-batasannya adalah subjektif dan tidak pasti. Dengan demikian maka ukuran penilaian tingkah laku moral adalah konsienia orang sendiri, prinsipnya sendiri lepas daripada segala norma yang ada. Kohlberg menyebut prinsip ini sebagai prinsip moral yang universal, suatu norma moral yang dasarnya ada dalam konsienia orangnya sendiri.</p>

Dalam hal tingkah laku konformistis, masing-masing stadium membawa konsekuensi. Pada stadium pertama, anak cenderung menurut untuk menghindari

hukuman, sedangkan pada stadium kedua anak cenderung bersikap untuk memperoleh hadiah atau untuk dipandang sebagai anak baik. Memasuki stadium ketiga, anak

bersikap konformistis untuk menghindari celaan dan untuk disenangi orang lain, hingga kemudian pada stadium empat, anak bersikap konformistis untuk mempertahankan sistem peraturan sosial yang ada dalam kehidupan bersama. Perilaku pada stadium kelima sudah terbentuk dan tidak lagi sebagai usaha memenuhi perjanjian bersama yang ada dalam peraturan sosial, demikian halnya pada stadium keenam dimana anak tidak melakukan sesuatu karena perintah dan norma dari luar, melainkan karena keyakinan sendiri.

Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak

Manusia adalah makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan lepas dari lingkungan kehidupan sosial yang penuh dengan nilai, peraturan dan norma. Nilai, peraturan dan norma tersebut sangat diperlukan manusia untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, mana yang jika dilakukan berdosa mana yang tidak dilakukan tidak berdosa.

Orang tua (ayah dan Ibu) sebagai pemimpin sekaligus pengendali sebuah keluarga, dipastikan memiliki harapan-harapan atau keinginan-keinginan yang hendak dicapai di masa depan. Harapan dan keinginan tersebut ibarat sebuah cita-cita, sehingga orangtua akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapainya. Hal tersebut

berlaku pula terhadap anak-anaknya. Para orang tua dipastikan memiliki harapan-harapan terhadap anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkannya. Misalnya, mereka menginginkan sang anak menjadi orang yang patuh, taat dan berbakti terhadap orang tua, berperilaku baik, disiplin dan sebagainya.

Harapan dan keinginan orangtua terhadap anak-anaknya di masa depan inilah yang akan banyak mempengaruhi bagaimana mereka memperlakukan anak-anaknya, memberi tugas dan tanggung jawab, serta pemenuhan terhadap kebutuhan anak-anaknya, baik fisik maupun non fisik. Termasuk didalamnya, dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak, agar anak memiliki pemahan yang baik terhadap nilai dan norma yang akan membawa pengaruh baik terhadap moralitas anak sehingga mereka dapat hidup harmonis di lingkungannya.

Berdasarkan tingkatan perkembangan moral menurut Kohlberg (dalam Monks, dkk, 2002) pada tingkat II (penalaran moral yang konvensional), yang mendasarkan pada pengharapan sosial, yaitu suatu perbuatan dinilai benar bila sesuai dengan peraturan yang ada dalam masyarakat. Pada stadium 3. Orientasi anak atau person yang baik, anak menilai suatu perbuatan itu baik bila ia dapat menyenangkan orang lain, bila ia dapat dipandang sebagai anak wanita atau anak laki-laki yang baik, yaitu bila ia dapat berbuat seperti apa yang diharapkan oleh orang lain atau oleh masyarakat. Pada

stadium 4. Orientasi pelestarian otoritas dan aturan sosial, anak melihat aturan sosial yang ada sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan. Seorang dipandang bermoral bila ia “melakukan tugasnya” dan dengan demikian dapat melestarikan aturan dan sistem sosial.

Untuk menciptakan moral yang baik bagi anak adalah menciptakan komunikasi yang harmonis antara orangtua dan anak, karena itu akan menjadi modal penting dalam membentuk moral. Kebanyakan ketika anak beranjak remaja atau dewasa, tidak mengingat ajaran-ajaran moral diakibatkan tidak adanya ruang komunikasi dialogis antara dirinya dengan orangtua sebagai “guru pertama” yang mestinya terus memberikan pengajaran moral. Jadi, titik terpenting dalam membentuk moral sang anak adalah lingkungan sekitar rumah, setelah itu lingkungan sekolah dan terakhir adalah lingkungan masyarakat sekitar. Namun, ketika dilingkungan rumahnya sudah tidak nyaman, biasanya anak-anak akan memberontak di luar rumah (kalau tidak di sekolah, pasti di lingkungan masyarakat). Oleh karena itu, agar tidak terjadi hal seperti itu sudah kewajibannya orang tua membina interaksi komunikasi yang baik dengan sang buah hati supaya di masa mendatang ketika mereka memiliki masalah akan meminta jalan keluar kepada orang tuanya.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya anak. Anak akan berkembang

optimal apabila mereka mendapatkan stimulasi yang baik dari keluarga. Oleh karena itu pola parenting yang tepat dapat dijadikan sarana untuk perkembangan moral anak. Keluarga berfungsi mengembangkan moral anak yang dibentuk secara sosial melalui *accepting, preserving, taking, exchanging dan biophilous* (Alwisol, 2006).

Perkembangan moralitas pada tingkat I yaitu penalaran moral yang pra-konvensional, yang mendasarkan pada objek di luar diri individu sebagai ukuran benar atau salah. Pada stadium 1. Orientasi patuh dan takut hukuman, suatu tingkah laku dinilai benar bila tidak dihukum dan salah bila perlu dihukum. Seseorang harus patuh pada otoritas karena otoritas tersebut berkuasa. Berdasarkan perkembangan moralitas tingkat I ini, orangtua akan menggunakan pola asuh yang cenderung kaku (otoriter) untuk merealisasikan keinginan-keinginannya. Pola asuh yang dimaksud dapat direfleksikan dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis terhadap anak-anaknya. Hal ini tercermin dari tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan mereka terhadap sang anak.

Wagiman menjelaskan pendapatnya Neil A.S. Summerheil, bahwa hukuman fisik merupakan suatu usaha untuk memaksakan kehendak. Walaupun tujuan utamanya untuk menegakkan disiplin anak, tindakan ini dapat berakibat sebaliknya, yaitu anak menjadi frustrasi. Selanjutnya, anak hanya merespons pada tujuan hukuman itu sendiri. Banyak anak merasa bahwa menerima hukuman

badan tidak terhindarkan, sehingga mereka menjadi resisten (kebal) terhadap hukuman tersebut. Hukuman badan tidak membuat mereka melaksanakan suatu aktivitas dengan baik. Sebaliknya, anak akan cenderung membiarkan dirinya dihukum daripada melakukannya. Ganjaran fisik ini justru bisa berakibat buruk. Bahkan, dapat mendorong anak untuk meneruskan dan meningkatkan tingkah lakunya yang salah. Hukuman haruslah dipandang sebagai bentuk pertanggungjawaban atas perbuatan yang melanggar batasan-batasan yang ditetapkan.

Menurut Steinberg (1993) model pengasuhan yang menekankan pada hukuman termasuk dalam kategori *Authoritarian parenting style*. Ibu tidak ingin menguraikan mengapa mereka melakukan suatu tindakan termasuk mengapa ibu menghukum anak. Dalam metode *parenting* ini ibu menerapkan disiplin dengan kaku dan kekerasan, menggunakan hukuman fisik dan ancaman. Ibu juga memberi hukuman dengan cara menghindarkan afeksi dari anak dalam waktu tertentu serta menjauhi anak.

Pada pola asuh permisif menurut Maccoby & Martin (1993) bahwa pada pola asuh permisif yang penuh kelalaian (*Permissive-neglectfull parenting*), ibu tidak memonitor perilaku anaknya ataupun mendukung perilaku anaknya. Ibu tidak mempedulikan perilaku anak, sehingga anak juga tidak tahu apakah perilakunya sesuai dengan norma sosial atau tidak. Akibatnya anak memiliki *self esteem* yang rendah, tidak

dewasa atau kurang matang. Sedangkan pada pengasuhan permisif yang pemurah (*Permissive-indulgent parenting*), orangtua sangat terlibat dengan anaknya tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Biasanya orangtua yang demikian akan memanjakan, dan mengizinkan anak untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan. Gaya pola asuh ini menunjukkan bagaimana orangtua sangat terlibat dengan anaknya, tetapi menempatkan sedikit sekali kontrol pada mereka. Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, lemah, tergantung dan bersifat kekanak-kanakan secara emosional. Dampak selanjutnya anak akan mengalami penyimpangan-penyimpangan perilaku, misalnya suka tidak masuk sekolah atau tidak pulang ke rumah. Dengan demikian anak menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik.

Menurut Trisusilaningsih (2009) pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan moral anak, karena orangtua dengan model pola asuh otoriter akan cenderung menghasilkan anak dengan ciri kurang matang, kurang kreatif dan inisiatif, tidak tegas dalam menentukan baik buruk, benar salah, suka menyendiri, kurang supel dalam pergaulan, ragu-ragu dalam bertindak atau mengambil keputusan karena takut dimarahi. Sementara anak yang diasuh dengan pola permisif menunjukkan gejala cenderung terlalu bebas

dan sering tidak mengindahkan aturan, kurang rajin beribadah, cenderung tidak sopan, bersifat agresif, sering mengganggu orang lain, sulit diajak bekerjasama, sulit menyesuaikan diri dan emosi kurang stabil. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola demokratis menunjukkan kematangan jiwa yang baik, emosi stabil, memiliki rasa tanggungjawab yang besar, mudah bekerjasama dengan orang lain, mudah menerima saran dari orang lain, mudah diatur dan taat pada peraturan atas kesadaran sendiri.

Menurut Effendi (1995) keluarga memiliki peranan utama didalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yan berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Walau bagaimana pun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan.

Simpulan

1. Perkembangan moral menurut Kohlberg pada tingkat II, yang mendasarkan pada pengharapan sosial, keluarga berfungsi mengembangkan moral anak yang dibentuk secara sosial melalui *accepting, preserving, taking, exchanging dan biophilous*,
2. Perkembangan moralitas pada tingkat I, yang mendasarkan pada objek di luar diri individu sebagai ukuran benar atau salah, orangtua memiliki peran yang besar terhadap perkembangan moral anak, yang dapat diidentifikasi melalui tutur kata, sikap dan perbuatan mereka terhadap anak.

Saran

1. Bagi keluarga, khususnya orang tua agar bisa mengontrol dan memberikan pendidikan moral yang tepat untuk anaknya sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan anak.
2. Bagi para peneliti diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut tentang nilai-nilai moral yang dilakukan oleh seorang anak tidak hanya dilihat dari hal-hal yang nampak saja, tetapi dilihat juga dari penalaran moralnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A.(1992). *Filsafat Islam : Kajian Ontologis, Epistemologis,. Aksiologis, Historis Perspektif*, Yogyakarta : LESPI.
- Al-Halwani, A.F. (1995). *Melahirkan Anak Saleh*. Mitra Pustaka, Jakarta
- Alwisol. (2006). *Psikologi Kepribadian*, Malang : UMM
- Effendi, Suratman, Ali Thaib, Wijaya, Dan B. Chasrul Hadi. (1995). *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Edisi Kelima. Erlangga, Jakarta.
- Hermansyah. (2001). *Pengembangan Moral*. Depdiknas, Jakarta.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1993). "Socialization in the context of the family: Parent-child interaction". In P. H. Mussen (Ed.) & E. M. Hetherington (Vol. Ed.), *Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development* (4th ed., pp. 1-101). New York: Wiley.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. (2002). *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gajah Mada University Press : Yogyakarta.
- Mardiya. (2005). "Buramnya Wajah Keluarga Kita". *Artikel*. Kedaulatan Rakyat 17 April 2005 halaman 8.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Trisusilaningsih, E. (2009). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Anak. *Laporan Penelitian*. Mardiya.wordpress.com
- Widayanti, S.Y.M dan Iryani, S.W. (2005). *Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kenakalan Anak B2P3KS*, Yogyakarta.
- Wagiman, <http://keluargasyifa.blogspot.com>, diakses 24 Mei 2010